



Deep Learning with Project-Based Learning (PjBL) Model for Student Creativity

Pembelajaran Mendalam dengan Model Project-Based Learning (PjBL) untuk Kreativitas Siswa

Zhafira Nurazizah¹, As'ad Syamsul Mubarak², Endang Herawan^{3*}, Dian Permana Putri⁴

Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia

21st-century education requires students not only to master basic knowledge but also to develop critical thinking, creativity, and problem-solving skills—competencies that can be fostered through the Project-Based Learning (PjBL) model within the framework of deep learning. This study aims to explore how the implementation of PjBL can enhance students' creativity through five key indicators: fluency, flexibility, originality, elaboration, and emotional engagement with enthusiasm. Using a descriptive qualitative approach, this case study was conducted with eighth-grade students at a public junior high school in Cirebon Regency. Data were collected through observation, interviews, and analysis of student project documents, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings show that PjBL creates an open and contextual learning environment, encouraging students to actively explore ideas, think from multiple perspectives, and generate original, meaningful solutions. PjBL also fosters high learning enthusiasm and strengthens students' emotional involvement in the learning process. The study implies that integrating PjBL into deep learning approaches holds great potential for cultivating a collaborative, reflective, and creative learning culture. These findings highlight the crucial role of teachers as facilitators and designers of learning experiences that stimulate students' creativity in authentic and meaningful contexts.

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:
Mochammad Faizal Amir
Reviewed by:
Deni Adi Putra
Panut Setiono

*Correspondence:
Endang Herawan
endang_herawan@ugj.ac.id

Received: 26 June 2025
Accepted: 01 July 2025
Published: 16 July 2025

Citation:
Zhafira Nurazizah, As'ad Syamsul Mubarak, Endang Herawan, Dian Permana Putri (2025) Deep Learning with Project-Based Learning (PjBL) Model for Student Creativity. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*. 14:2. doi: 10.21070/pedagogia.v14i2.1957

Keywords: Project-Based Learning, Creativity, Deep Learning, Student Engagement, 21st-Century Skills

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan solutif, yang dapat dikembangkan melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa melalui lima indikator, yaitu kelancaran ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keunikan (*originality*), pengembangan ide (*elaboration*), dan keterlibatan emosional serta antusiasme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Cirebon, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen proyek, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan kontekstual, mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi gagasan, berpikir dari berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi orisinal yang bermakna. PjBL juga membangun antusiasme belajar yang tinggi serta menguatkan keterlibatan emosional

siswa dalam proses pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PjBL dalam pendekatan pembelajaran mendalam berpotensi besar untuk membangun budaya belajar yang kolaboratif, reflektif, dan kreatif. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan perancang pengalaman belajar yang mampu menstimulasi daya cipta siswa dalam konteks yang autentik dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas, Pembelajaran Mendalam, Keterlibatan Siswa, Keterampilan Abad 21

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara inovatif. Kreativitas menjadi salah satu kompetensi kunci yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun, menurut Nugraha *et al.* (2023) fakta yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa kreativitas para siswa di sekolah Negeri masih rendah dan harus dioptimalkan. Pendidikan merupakan proses pembelajaran berupa kegiatan belajar mengajar, dimana terjadinya interaksi antara siswa dan guru. Dalam bidang pendidikan guru berperan sebagai tenaga pendidik yang membimbing siswa untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat merubah kondisi siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu (Sari *et al.*, 2018). Oleh karena itu, para pendidik diharuskan untuk memilih model pembelajaran seperti apa yang memiliki potensi guna meningkatkan kreativitas, berpikir kritis siswa, komunikasi serta kolaborasi untuk menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik secara individu maupun kelompok, salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kreativitas adalah sesuatu yang menimbulkan atau mengandung kecerdasan dan imajinasi, sedangkan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk memikirkan banyak kemungkinan, menggunakan cara yang berbeda, menggunakan sudut pandang yang berbeda, memikirkan sesuatu yang baru, dan kemampuan digunakan untuk memandu penciptaan dan pemilihan alternatif solusi (Nugraha *et al.*, 2023).

Urgensi pengembangan kreativitas siswa melalui pendekatan pembelajaran bermakna juga tercermin dalam berbagai dokumen kebijakan dan studi internasional. World Economic Forum (2020) menempatkan kreativitas sebagai salah satu dari sepuluh keterampilan utama yang dibutuhkan di masa depan, sejajar dengan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kompleks. Di tingkat kurikulum internasional, seperti dalam *International Baccalaureate* (IB) dan *OECD Future of Education and Skills 2030*, kreativitas tidak hanya dipandang sebagai hasil belajar, tetapi juga sebagai proses yang harus dibangun melalui pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Studi lintas negara yang dilakukan Schleicher (2018) juga menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem pendidikan progresif menempatkan pembelajaran berbasis proyek sebagai strategi utama untuk mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual. Dengan demikian, pembelajaran yang menumbuhkan kreativitas melalui pendekatan mendalam dan berbasis proyek memiliki relevansi global yang semakin menguat di tengah perubahan zaman dan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Dalam konteks ini, pembelajaran mendalam (*deep learning*) hadir sebagai pendekatan yang mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih bermakna dan mengaitkannya dengan situasi nyata. *Deep Learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi siswa. Konsep ini berfokus pada tiga elemen utama: *mindfull learning*, *meaningfull learning*, dan *joyfull learning*, yang masing-masing mengarah

pada keterlibatan siswa, pengembangan pemahaman mendalam, serta kepuasan dalam proses pembelajaran (Diputera *et al.*, 2024). *Deep learning* tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang autentik. *Deep learning* bukanlah sebuah kurikulum baru, melainkan sebuah pendekatan yang bisa diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan (Diputera *et al.*, 2024; Putri *et al.*, 2022). Salah satu model pembelajaran yang mendukung penerapan pembelajaran mendalam adalah *Project-Based Learning* atau PjBL.

PjBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan pendekatan konstruktivis, di mana siswa aktif dalam merancang, mengembangkan, dan menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Melalui proses ini, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kreatif, bekerja sama dalam tim, serta mengembangkan produk sebagai hasil dari proses belajar mereka. Dengan demikian, PjBL dinilai mampu menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Meskipun PjBL secara teoritis diyakini mampu menumbuhkan kreativitas siswa melalui aktivitas eksploratif dan kolaboratif, kenyataannya di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu fenomena yang sering dijumpai adalah karya siswa yang dihasilkan melalui proyek cenderung seragam dan kurang menunjukkan keunikan atau kebaruan ide. Siswa lebih memilih meniru contoh yang diberikan atau mengikuti pola dari kelompok lain, daripada mengeksplorasi pendekatan orisinal yang mencerminkan pemikiran kreatif mereka sendiri (Sururi *et al.*, 2025). Di sisi lain, guru sebagai fasilitator juga belum sepenuhnya membekali diri dengan pemahaman yang utuh mengenai indikator penilaian kreativitas, seperti kelancaran ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keunikan (*originality*), dan pengembangan ide (*elaboration*). Akibatnya, proses bimbingan dan evaluasi terhadap dimensi-dimensi kreativitas belum berjalan secara optimal (Nasiruddin *et al.*, 2023). Ketimpangan antara potensi ideal PjBL dan implementasi aktual di ruang kelas ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang perlu diteliti lebih lanjut, khususnya dalam hal bagaimana model PjBL diterapkan dalam konteks pembelajaran mendalam untuk benar-benar menumbuhkan kreativitas siswa SMP dalam berbagai aspeknya.

Terkait dengan hal itu, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana integrasi antara pembelajaran mendalam dan PjBL dapat secara nyata meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari hal itu, penelitian ini pun dilakukan untuk mengkaji bagaimana penerapan pembelajaran mendalam melalui pendekatan PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses integrasi antara prinsip-prinsip *deep learning* dan aktivitas berbasis proyek yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami efektivitas model pembelajaran tersebut dalam menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi kreativitas.

Penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara PjBL dan *deep learning*, yang belum banyak dikaji secara

mendalam dalam konteks pendidikan tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Pendekatan ini tidak hanya menyoroti efektivitas masing-masing model secara terpisah, tetapi juga menelaah sinerginya dalam mendorong kreativitas siswa melalui lima indikator utama, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam praktik pembelajaran inovatif di jenjang menengah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, terutama dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini dan masa depan.

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual yang mendalam, keterhubungan antar materi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Diputera *et al.* (2024) menyatakan bahwa *deep learning* mendorong pemahaman mendalam bagi siswa, integrasi pengetahuan, dan aplikasi dalam situasi nyata, menanamkan pola pikir pembelajaran sepanjang hayat. Dampak signifikan terlihat pada peningkatan partisipasi, hasil belajar, dan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Lanskap pendidikan yang dinamis menjadikan *deep learning* semakin relevan, berfokus pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks, tidak hanya penguasaan informasi. Pembelajaran jenis ini sangat relevan untuk pengembangan kreativitas karena mendorong siswa untuk menghubungkan ide, menemukan solusi, dan mengembangkan pemikiran orisinal berdasarkan pemahaman yang mereka bangun sendiri.

Adapun *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berbasis pada proyek nyata sebagai inti dari proses belajar. Dalam model ini, terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Dengan demikian, guru dapat mendorong siswa untuk mencari materi dari berbagai sumber lain yang tersedia (Lestari & Juanda, 2019). Model pengajaran PjBL seringkali disebut dengan metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan teori yang diberikan. Model tersebut menggunakan pendekatan kontekstual serta menumbuhkan keahlian siswa dalam berpikir kritis, sehingga mampu mempertimbangkan keputusan paling baik yang diambil sebagai solusi penyelesaian dalam permasalahan yang diterima (Anggraini & Wulandari, 2021). siswa berperan aktif sebagai perancang dan pelaksana proyek, sementara guru bertindak sebagai fasilitator. Proses belajar berlangsung dalam konteks dunia nyata yang memberikan makna dan keterkaitan langsung terhadap kehidupan siswa.

Sementara itu, kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, serta menemukan solusi yang tidak konvensional untuk masalah atau tantangan (Astuti, 2024). Ada beberapa aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan agar siswa mampu mencapai potensi yang maksimal, diantaranya adalah kreativitas dan inovasi siswa (Astuti, 2024). Kreativitas adalah interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan di mana seseorang atau sekelompok orang menciptakan suatu karya yang dianggap baru dan berguna dalam konteks sosialnya (Harahap *et al.*,

2024). Kreativitas adalah kemampuan untuk mencoba dan mengarahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk menciptakan hal-hal baru dengan menggunakan cara-cara baru yang berguna dan dapat diterima secara sosial pada waktu tertentu (Harahap *et al.*, 2024). Pengembangan kreativitas dalam pembelajaran dapat dicapai melalui lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berpikir, toleransi terhadap kesalahan, dan kesempatan untuk berekspres secara terbuka. Pembelajaran yang bersifat terbuka, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata seperti PjBL terbukti mampu menumbuhkan aspek-aspek tersebut. Dengan menggabungkan pendekatan pembelajaran mendalam, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan proyek, tetapi juga memahami proses berpikir yang mereka lalui, merefleksi kesalahan, dan memperbaiki ide secara kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran mendalam melalui model PjBL dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan peserta didik mengenai penerapan PjBL (Harahap, 2020). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu kelas yang dijadikan lokasi studi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai konteks, proses, dan dampak dari penerapan model pembelajaran tersebut.

Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas VIII di salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Cirebon, yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria kesiapan guru dan keterbukaan siswa terhadap pendekatan pembelajaran inovatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, yang terdiri dari enam kali pertemuan pembelajaran dengan model PjBL. Selama proses penelitian, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk mengerjakan proyek yang telah dirancang bersama guru dan peneliti. Untuk memperoleh keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mengecek dan membandingkan data yang diperoleh memiliki kesamaan dengan sumber data yang lain, artinya data yang diperoleh melalui teknik wawancara memperoleh data yang sama dengan teknik observasi. Untuk memperoleh keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu mengecek dan membandingkan data yang diperoleh memiliki kesamaan dengan sumber data yang lain, artinya data yang diperoleh melalui teknik wawancara memperoleh data yang sama dengan teknik observasi (Ruwanda, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk mengamati aktivitas siswa, khususnya indikator kreativitas seperti kelancaran ide (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keunikan (*originality*), dan pengembangan ide (*elaboration*). Wawancara dilakukan dengan beberapa siswa dan guru untuk menggali lebih dalam pengalaman belajar mereka serta persepsi terhadap pendekatan

PjBL yang digunakan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan produk proyek siswa sebagai bahan analisis dokumen. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan pengecekan hasil analisis kepada guru dan siswa sebagai bentuk *member checking*. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam kerangka pembelajaran mendalam untuk mendorong kreativitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dari pengamatan dan juga analisis yang dilakukan terhadap hasil proyek siswa dalam PjBL:

[Table 1 about here]

Adapun berikut ini adalah rincian penilaian untuk masing-masing indikator kreativitas:

[Figure 1 about here]

Berdasarkan grafik hasil tabulasi pengamatan, indikator *fluency* menunjukkan skor rata-rata sebesar 3,17 yang termasuk dalam kategori baik. Indikator *flexibility* memperoleh skor rata-rata 2,97 dan dikategorikan cukup. Sementara itu, indikator *originality* memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 3,47, yang dikategorikan baik. Indikator *elaboration* juga termasuk dalam kategori baik dengan skor 3,37. Adapun keterlibatan emosional dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek juga tergolong baik, dengan rata-rata skor 3,07.

1. Kelancaran Ide (*Fluency*) dalam *Project-Based Learning* (PjBL)

Kemampuan siswa dalam menghasilkan berbagai ide selama proses pelaksanaan proyek menunjukkan bahwa model PjBL secara efektif menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi gagasan secara bebas dan kreatif. Dalam proses ini, siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan berbagai alternatif solusi, serta menunjukkan respons yang spontan terhadap masalah yang diberikan. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan dimensi *fluency* dalam teori kreativitas Guilford, yakni kemampuan mengemukakan banyak gagasan yang relevan dalam waktu relatif singkat (Selvilianawati, 2023). *Fluency* dalam konteks pembelajaran tidak hanya dinilai dari jumlah ide, tetapi juga keterkaitan ide-ide tersebut dengan konteks proyek yang dikerjakan. Ketika siswa dihadapkan pada situasi belajar yang berbasis masalah nyata dan diberi kebebasan dalam mengeksplorasi solusi, mereka terdorong untuk mengaktifkan pengetahuan awal,

mengaitkannya dengan informasi baru, dan membentuk asosiasi ide yang lebih bermakna.

PjBL juga menciptakan kondisi yang mendukung *generative learning*, sebagaimana dikemukakan oleh Wittrock, yakni ketika siswa secara aktif mengonstruksi makna melalui aktivasi pengetahuan sebelumnya dan integrasi ide-ide baru (Riyanti *et al.*, 2018). Dengan proyek sebagai wadah pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, siswa tidak hanya dituntut menyelesaikan tugas, tetapi juga berpikir terbuka dan menyumbangkan ide secara berkesinambungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ningsih *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PjBL pada siswa SMP secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide-ide beragam saat menyelesaikan proyek kelompok. Dalam penelitian tersebut, siswa menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat, menunjukkan inisiatif berpikir, serta menunjukkan peningkatan dalam keberagaman ide yang dikemukakan selama proses pembelajaran. Guru yang bersikap terbuka dan responsif terhadap pendapat siswa berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis, sehingga siswa merasa nyaman menyampaikan ide-ide tanpa takut salah.

2. Keluwesan Berpikir (*Flexibility*) dalam *Project-Based Learning* (PjBL)

Kemampuan berpikir fleksibel tampak dalam perilaku siswa yang mampu menyesuaikan strategi saat menghadapi hambatan dalam pengerjaan proyek. Mereka tidak terpaku pada satu cara penyelesaian, melainkan mampu mengevaluasi situasi dan memilih pendekatan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan kelompok maupun karakteristik tugas. Beberapa siswa mencoba metode visualisasi yang berbeda, berpindah peran dalam kelompok, atau mengubah format penyampaian agar lebih efektif. Fleksibilitas ini menjadi refleksi dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*/HOTS), yang mencakup kemampuan analitis, evaluatif, dan adaptif terhadap kondisi yang berubah. Menurut Berland dan Hammer dalam Maghfiroh & Nursikin (2024) fleksibilitas dapat tumbuh melalui *epistemic agency*, yakni ketika siswa memiliki kendali dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam konteks PjBL, hal ini terjadi ketika guru tidak membatasi eksplorasi siswa dengan satu jawaban benar, tetapi memberi ruang bagi pengambilan keputusan yang mandiri dan reflektif.

Model PjBL secara struktural menyediakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keluwesan berpikir. Ketika proyek dirancang dalam konteks dunia nyata yang kompleks dan tidak linier, siswa dituntut untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan adaptif terhadap perubahan. Mereka belajar bahwa solusi terhadap suatu masalah tidak bersifat tunggal, dan bahwa keterbukaan terhadap

berbagai pendekatan merupakan bagian penting dari proses berpikir kreatif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erisa *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa implementasi PjBL mampu meningkatkan fleksibilitas berpikir siswa karena mereka terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan perancangan strategi penyelesaian proyek. Hasil studi tersebut menegaskan bahwa ruang otonomi dalam proses belajar mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan adaptif dan terbuka terhadap masukan, yang menjadi dasar dari fleksibilitas berpikir dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Di sinilah pembelajaran bersifat transformatif: siswa tidak sekadar menyerap informasi, tetapi terlibat dalam proses *meaning-making* melalui eksplorasi dan refleksi.

3. Keunikan (*Originality*) dalam *Project-Based Learning* (PjBL)

Keunikan atau *originality* merupakan salah satu dimensi penting dalam kreativitas yang tampak menonjol dalam implementasi PjBL. Pengamatan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan gagasan dan produk yang tidak hanya meniru contoh yang tersedia, tetapi mencerminkan pemikiran personal yang autentik. Mereka mengeksplorasi pendekatan yang tidak konvensional dalam menyusun konten, memilih media presentasi yang berbeda dari kelompok lain, serta menggabungkan unsur lokal dalam penyajian proyek. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan belajar yang terbentuk melalui PjBL mendorong siswa untuk mengambil risiko dalam berpikir dan berani menampilkan ide-ide yang unik. Sejalan dengan teori *investment* oleh Sternberg & Lubart dalam Susanto (2017), individu kreatif adalah mereka yang bersedia mengembangkan ide yang awalnya tidak populer atau tidak umum, tetapi memiliki potensi tinggi jika diberi ruang untuk tumbuh. Dalam konteks ini, PjBL memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih tema, merancang produk, serta menentukan metode penyampaian, yang pada akhirnya memfasilitasi proses lahirnya orisinalitas dalam bentuk visual, naratif, maupun teknis.

Lebih dari sekadar metode pembelajaran, PjBL membentuk ekosistem yang mendukung munculnya pemikiran orisinal. Proses *trial and error* yang terjadi dalam setiap tahapan proyek menjadikan siswa terbiasa dengan kemungkinan gagal dan memperbaiki, tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Lingkungan belajar yang inklusif dan tidak menghakimi sebagaimana digambarkan oleh Sari *et al.* (2024), menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk bereksperimen secara bebas dan terbuka. Penelitian oleh Rasmi (2024) juga menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam PjBL lebih cenderung menampilkan ide-ide baru dan kreatif karena diberi ruang untuk berpikir divergen dan mengekspresikan gagasan tanpa tekanan. Kebebasan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perspektif unik yang

mereka miliki, memperkaya proses berpikir mereka, dan memperluas horizon imajinasi.

4. Pengembangan Ide (*Elaboration*) dalam *Project-Based Learning* (PjBL)

Pengembangan ide atau *elaboration* merupakan salah satu indikator penting dalam proses kreativitas yang terlihat nyata selama penerapan PjBL. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghasilkan ide awal, tetapi juga secara aktif menyempurnakan, memperluas, dan memperkaya gagasan mereka menjadi bentuk proyek yang lebih kompleks dan bernilai. Proses ini tercermin dalam bagaimana siswa menambahkan unsur visual, naratif, ataupun teknis ke dalam hasil proyeknya, serta dalam revisi berulang yang mereka lakukan setelah memperoleh masukan dari guru maupun rekan satu kelompok. Kemampuan untuk memperdalam struktur ide tersebut menunjukkan adanya kemajuan berpikir yang tidak bersifat linier, melainkan berkembang melalui serangkaian tahapan berpikir kritis dan reflektif. Dalam kerangka kognitif, *elaboration* tidak hanya menuntut kemampuan untuk menciptakan, tetapi juga untuk menyusun dan menyempurnakan ide agar lebih matang dan bermakna (Merpati *et al.*, 2018). Hal ini memperkuat pandangan bahwa kreativitas bukan hanya soal ide awal, melainkan juga tentang kemampuan mengembangkan dan memperkaya ide tersebut secara berkelanjutan.

PjBL menyediakan kerangka pembelajaran yang sangat mendukung pengembangan elaborasi karena bersifat siklikal dan iteratif. Proyek yang dikerjakan siswa tidak selesai dalam satu waktu, tetapi mengalami berbagai proses penyempurnaan seiring dengan adanya interaksi sosial, diskusi, serta pemberian umpan balik yang bersifat konstruktif. Melalui pendekatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan ide awal, mengidentifikasi kekurangannya, dan kemudian memperbaikinya agar lebih sesuai dengan tujuan proyek. Konteks belajar seperti ini sejalan dengan pandangan Vygotsky dalam Anjani & Setiana (2018) tentang *zone of proximal development* (ZPD), yang menekankan bahwa perkembangan kognitif siswa terjadi secara optimal ketika mereka diberi dukungan (*scaffolding*) oleh guru atau teman sejawat dalam mengerjakan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan mandiri. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Sastradiharja & Febriani (2023), yang menyatakan bahwa dalam model PjBL, proses pengembangan ide lebih berkembang ketika siswa diberi ruang untuk melakukan revisi berdasarkan masukan, sehingga menghasilkan produk yang lebih kaya secara isi dan struktur.

5. Keterlibatan Emosional dan Antusiasme dalam *Project-Based Learning* (PjBL)

Observasi selama pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa siswa mengalami keterlibatan emosional yang tinggi dalam setiap tahap

kegiatan. Hal ini tercermin dari semangat mereka dalam menyelesaikan tugas, keaktifan saat berdiskusi, serta antusiasme yang terlihat saat mempresentasikan hasil proyek. Siswa menunjukkan kesiapan untuk menyampaikan ide secara terbuka dan berpartisipasi aktif tanpa paksaan dari guru. Fenomena ini memperlihatkan adanya *intrinsic motivation* (Gunawan & Farid, 2014), yakni motivasi yang muncul dari dalam diri siswa karena adanya minat dan ketertarikan terhadap aktivitas pembelajaran itu sendiri. Ketika proyek yang dikerjakan dianggap relevan dan bermakna, siswa merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. PjBL dalam hal ini tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga mengaktifkan sisi afektif yang sangat penting dalam keberlangsungan proses belajar.

Lebih jauh, bentuk keterlibatan emosional tersebut menjadi penguat dalam membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam. Ketika siswa merasa proyek yang dikerjakan berhubungan dengan kehidupan nyata mereka, tercipta ikatan psikologis antara individu dengan aktivitas belajarnya. Emosi positif yang hadir selama proses ini memiliki kontribusi terhadap penguatan daya serap konsep, daya tahan terhadap tantangan, dan kemampuan berpikir kreatif siswa (Suci, 2023). PjBL menghadirkan lingkungan belajar yang bersifat terbuka, kolaboratif, dan penuh makna, sehingga siswa merasa dihargai serta bebas mengekspresikan diri. Keterlibatan emosional yang tinggi ini tidak hanya meningkatkan motivasi intrinsik, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran sebagai pengalaman personal yang berdampak jangka panjang terhadap pembentukan sikap, minat, dan karakter belajar siswa secara holistik. Hasil ini juga diperkuat oleh temuan Diana & Saputri (2021) yang menyatakan bahwa siswa yang merasa terlibat secara emosional dalam proses PjBL menunjukkan tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi dan lebih mampu mempertahankan ketekunan dalam menyelesaikan proyek secara tuntas.

6. Pandangan Guru terkait Pelaksanaan *Project-Based Learning* (PjBL)

Implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan kreativitas siswa. Narasumber dalam penelitian ini yang merupakan seorang guru salah satu SMP negeri di Kabupaten Cirebon mengemukakan bahwa pendekatan ini:

“menarik siswa, minat pembelajarannya semakin meningkat, dan pemahaman terhadap materi menjadi lebih baik.”

Peningkatan minat ini menandakan adanya keterlibatan kognitif dan afektif yang lebih dalam, yang menjadi karakteristik utama dari pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaitkan materi

pembelajaran dengan kehidupan nyata secara bermakna, sebagaimana dijelaskan oleh Khotimah & Abdan (2025) dalam konteks integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam proses pembelajaran autentik.

Lebih lanjut, respons siswa terhadap tugas-tugas yang bersifat terbuka dan eksploratif menunjukkan bahwa PjBL mampu memfasilitasi ekspresi kreatif dan pengembangan pemikiran orisinal. Narasumber menyatakan bahwa:

“siswa sangat antusias dalam merespon penugasan yang eksploratif, dibuktikan dengan hasil yang dicapai sangat baik sekali.”

Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang dibangun melalui PjBL mendorong siswa untuk tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga menciptakan pengetahuan baru melalui proses eksploratif dan reflektif. Sejalan dengan temuan Natty *et al.* (2019), kreativitas berkembang dalam situasi pembelajaran yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir, toleransi terhadap kesalahan, dan kesempatan untuk bereksperimen secara terbuka.

PjBL juga terbukti efektif dalam merangsang pemikiran kritis melalui strategi pengajaran yang adaptif. Guru menyebutkan bahwa salah satu strategi yang digunakan adalah:

“memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bisa mendorong siswa untuk berpikir lebih kreatif.”

Strategi ini mencerminkan prinsip *mindful learning*, di mana siswa dilibatkan dalam proses berpikir yang reflektif dan diarahkan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi. Natty *et al.* (2019) menyatakan bahwa berpikir kreatif mencakup kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi inovatif yang belum terpikirkan sebelumnya. Dalam konteks PjBL, siswa tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan proyek, tetapi juga untuk menilai dan merefleksikan proses berpikir mereka dalam mencapai hasil akhir.

Namun demikian, efektivitas implementasi PjBL sangat ditentukan oleh kesiapan dan peran guru sebagai fasilitator. Narasumber menyampaikan bahwa:

“tantangannya tentu saja guru harus mempersiapkan dengan lebih banyak lagi project yang harus diberikan kepada siswa.”

Kebutuhan akan persiapan yang intensif ini menjadi salah satu hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan PjBL, seperti juga dicatat oleh Lubis *et al.* (2022), yang menggarisbawahi pentingnya pelatihan guru dan perencanaan sistematis agar proyek yang diberikan tidak hanya relevan tetapi juga menantang dan kontekstual. Guru dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang menstimulasi pemikiran kritis

dan kreatif siswa.

Relevansi penerapan PjBL dalam pembelajaran mendalam menjadi semakin kuat ketika guru menyampaikan bahwa:

“hasilnya sangat positif sekali, dampaknya bagi siswa juga sangat baik,” serta menyarankan agar *“rekan-rekan guru lain mencoba dan terus mengembangkan metode PJBL ini.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi positif dari pihak pendidik terhadap efektivitas model ini dalam menciptakan iklim belajar yang kolaboratif dan menumbuhkan potensi siswa secara optimal. Lubis *et al.* (2022) menguatkan hal ini dengan menyebutkan bahwa dalam PjBL, peran guru lebih bersifat fasilitatif, memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi dari berbagai sumber, berkolaborasi dalam tim, dan menghasilkan produk sebagai hasil akhir dari proses belajar.

SIMPULAN

Penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam kerangka pembelajaran mendalam terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Melalui proses pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual, dan eksploratif, siswa menunjukkan perkembangan positif pada lima aspek utama kreativitas: kelancaran ide, keluwesan berpikir, keunikan, pengembangan ide, serta keterlibatan emosional dan antusiasme. Siswa tidak hanya mampu menghasilkan gagasan yang bervariasi dan orisinal, tetapi juga mampu menyempurnakan ide-ide mereka menjadi karya yang utuh dan bermakna, sambil menunjukkan semangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil pengamatan didukung oleh pandangan guru yang mengakui bahwa PjBL meningkatkan minat belajar dan mendorong pemahaman konsep secara mendalam. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang proyek, memberi arahan yang tepat, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi siswa. Dengan demikian, integrasi PjBL dan pembelajaran mendalam dapat menjadi strategi efektif dalam membangun budaya belajar yang kreatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model PjBL dalam pembelajaran mendalam tidak hanya relevan untuk meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga berpotensi mengubah paradigma pengajaran menjadi lebih berpusat pada siswa, eksploratif, dan bermakna. Pendekatan ini mendorong guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses berpikir kritis dan reflektif siswa, sehingga menuntut adanya penguatan kapasitas guru dalam merancang proyek yang kontekstual dan menstimulasi keterlibatan emosional peserta didik. Di sisi lain, sekolah perlu menyediakan ekosistem belajar yang mendukung kolaborasi, fleksibilitas, dan kebebasan berekspresi agar potensi kreatif siswa dapat berkembang optimal.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, disarankan agar

penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara lebih objektif dan terstandar pengaruh penerapan PjBL terhadap peningkatan kreativitas siswa. Pendekatan kuantitatif, misalnya melalui desain eksperimen atau quasi-eksperimen, dapat memberikan data komparatif yang memperkuat validitas temuan dengan menguji perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan instrumen psikometrik yang teruji, seperti skala kreativitas atau instrumen penilaian kognitif lainnya, untuk menganalisis hubungan antara PjBL dengan indikator kreativitas secara statistik, sehingga memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis data dan kebijakan pendidikan berbasis bukti (*evidence-based education*).

Guru di abad ke-21 dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, dan semangat eksploratif pada diri siswa. Peran strategis ini menempatkan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang kontekstual, membangun koneksi antara pengetahuan dan realitas kehidupan siswa, sekaligus menghidupkan makna dari proses belajar itu sendiri. Dengan keberanian untuk berinovasi dan kesadaran akan potensi peserta didik, guru dapat menjadi penggerak utama dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang lebih humanistik dan relevan di tengah tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan dan Sains, Universitas Swadaya Gunung Jati, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan koreksi dalam penyusunan artikel ini. Penulis menghargai kontribusi para guru dan siswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan data yang berharga. Terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam proses pengolahan data, penyuntingan naskah, serta penyusunan dokumen. Dukungan dari semua pihak sangat berarti dalam terselesaikannya penelitian ini.

REFERENSI

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Anjani, N., & Setiana, L. N. (2025). Kajian Literatur: Scaffolding Berbasis Media dalam Mendukung Zone of Proximal Development (ZPD) Peserta Didik. *Jurnal Citra Pendidikan*, 5(2), 88–100.
- Astuti, J. W. T. (2024). Pengembangan Keterampilan Digital untuk Menciptakan Inovasi dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan*

- Humaniora, 5(1), 1114–1126.
- Diana, H. A., & Saputri, V. (2021). Model Project-Based Learning Terintegrasi STEAM terhadap Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berbasis Soal Numerasi. *Numeracy*, 8(2), 113–127.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Erisa, H., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. (2021). Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 12(1), 1–11.
- Gunawan, L., & Farid, M. (2014). Motivasi Intrinsik, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 141–147.
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Harahap, N. A., Simamora, V., Sidebang, L. K., & Umar, A. T. (2024). Penerapan Model PjBL Ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Ekonomi SMAN 12 Medan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(4), 160–170. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i4.945>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
- Lestari, I., & Juanda, R. (2019). Komparasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning dan Project-Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet. *Efektor*, 6(2), 127–135.
- Lubis, R. R., Habib, M., Sadri, M., Rambe, N., Mariana, W., Rambe, T. R., ... & Haryati, H. (2022). Pelatihan Model Pembelajaran Project-Based Learning pada Guru. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2176–2187.
- Maghfiroh, A., & Nursikin, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Nilai dan Hubungan Kemanusiaan dalam Pendidikan. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 156–165.
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Katolik Santa Rosa Siau Timur. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55–61.
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Project-Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092.
- Nasiruddin, N., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2023). Teacher Perceptions in Understanding Student Scientific Creativity as a Basis for Developing Project-Based Learning Programs. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 2438–2443.
- Ningsih, S. K., Oktavianty, E., Sitompul, S. S., Silitonga, H. T. M., & Hidayatullah, M. M. S. (2023). Penerapan Model Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik pada Materi Pemuaian. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) FKIP UM Metro*, 11(1), 108–120.
- Nugraha, I. R. R., Supriadi, U., & Firmansyah, M. I. (2023). Efektivitas Strategi Pembelajaran Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(1), 39–47.
- Putri, M., Azzahra, N., & Lestari, W. D. (2024). Inovasi Sumber Belajar Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Kreatif dan Kolaboratif. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1466–1478.
- Rasmi, R. (2024). Efektivitas Model Project-Based Learning terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Duampanua Kabupaten Pinrang. Skripsi. IAIN Parepare.
- Riyanti, H., Suciati, S., & Karyanto, P. (2018). The Effectiveness of Generative Learning Model to Enhance Students' Logical-Thinking Ability in Science Learning. *Edusains*, 10(2), 309–318.
- Ruwanda, N. D., & Andriana, E. (2023). Penerapan Model PjBL dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 616–626.
- Sari, R. T., Angreni, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 30(1), 79–83.
- Sari, W. S. K., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2024). Kreativitas Karya Dekoratif Siswa dalam Pembelajaran Project-Based Learning pada Kelas IV SD. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–31.
- Sastradiharja, E. J., & Febriani, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System, Strong Performers and Successful Reformers in Education*. Paris: OECD Publishing.
- Selvilianawati, S. (2023). Analisis Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi. *Edunomic: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(1), 10–16.

- Suci, D. W. (2023). Penggunaan Seni Musik dalam Mendukung Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan*, 1(2), 49–52.
- Sururi, M. L., Supeno, S., & Ridlo, Z. R. (2025). Pengaruh Model Project-Based Learning terhadap Creative Performance Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 8(1), 10–21.
- Susanto, E. (2017). Budaya Kreatif dalam Konsep dan Pengembangan. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 191–200.
- World Economic Forum. (2020). The Future of Jobs Report 2020. <https://www.weforum.org/publications/the-future-of-jobs-report-2020/>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Zhafira Nurazizah, As'ad Syamsul Mubarak, Endang Herawan, Dian Permana Putri. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST TABLE

1. Hasil Pengamatan Indikator Kreativitas.....243

Table 1 / Hasil Pengamatan Indikator Kreativitas

No	Indikator	Keterangan
1	<i>Fluency</i> (Kelancaran Ide)	Baik
2	<i>Flexibility</i> (Keluwesan Berpikir)	Cukup
3	<i>Originality</i> (Keunikan)	Baik
4	<i>Elaboration</i> (Pengembangan Ide)	Baik
5	Keterlibatan Emosional dan Antusiasme	Baik

LIST FIGURE

1. Penilaian Indikator Kreativitas.....243

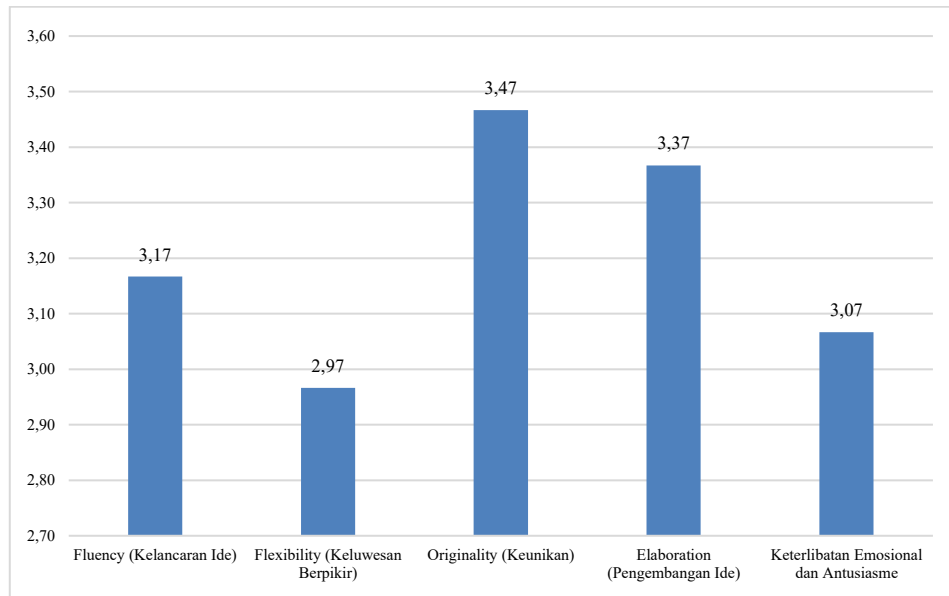


Figure 1 / Penilaian Indikator Kreativitas